

RANGCAN BANGUN MENJADI GURU YANG MERDEKA

Samsul Bahri¹, Zainuddin², Hasan Basri³, Halimatun Sakdiah⁴

^{1,2} IAIN Kendari, ³UIK Bogor, ⁴UNIVA Medan

Email: smsulbahri1@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini berjudul Rancang bangun menjadi guru yang merdeka, adapun metode yang dipakai adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan sejarah, ilmu pendidikan, serta komparatif. Studi ini membuktikan bahwa menjadi guru yang merdeka adalah bagian profetik guru dalam proses pembelajaran, hanya saja proses pembelajaran masih memakai model lama yakni praktik pendidikan terlalu overkognitif. Kajian ini juga menemukan untuk membangun guru merdeka, maka permasalahan guru harus diselesaikan secara komprehensif yang menyangkut dengan semua aspek yang terkait, yaitu aspek kualifikasi, kualitas, pembinaan, training profesi, perlindungan profesi, manajemen, kesejahteraan guru, dan tersedianya fasilitas yang memadai.

Kata kunci: guru, merdeka

ABSTRACT

This study is entitled Design to become an independent teacher, while the method used is descriptive-analytical with historical, educational, and comparative approaches. This study proves that being an independent teacher is a part of the teacher's prophetic in the learning process, it's just that the learning process still uses the old model, namely the practice of education is too overcognitive. This study also found that in order to build independent teachers, teacher problems must be solved comprehensively involving all related aspects, namely aspects of qualification, quality, coaching, professional training, professional protection, management, teacher welfare, and the availability of adequate facilities.

Keywords: teacher, independence.

PENDAHULUAN

Guru dalam perspektif dunia pendidikan adalah salah satu komponen yang menjadi indikator kemajuan pendidikan, hal ini disebabkan guru memegang peranan penting dalam mencerdaskan peserta didik. Tentu saja pernyataan ini harus dibarengi kerja profesional yang merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan. Guru kini sudah banyak melupakan komitmen yang dibangun cendikiwaan pendidikan Khajar Dewatara

Dalam proses pendidikan guru adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*), serta membangun karakter (*Character building*) peserta didik. Secara jujur bahwa dalam proses pendidikan yakni belajar mengajar, sangat ditentukan oleh faktor guru, bahkan guru adalah pahlawan tanpa jasa. Kedudukan guru memang belum bisa disejajarkan dengan penyandang profesi lain seperti dokter, hakim, wartawan, dan insiyur. Karena itu, secara jujur diakui bahwa guru amat penting dan tidak seorang pun yang bisa baca tulis tanpa adanya guru.

Guru sebagai aktor utama dalam praksis pendidikan selama ini belum memperoleh apresiasi yang baik oleh pemerintah termasuk masyarakat. Sebagai penyandang profesi, kedudukan guru masih berada di kelas bawah dibandingkan dengan profesi lain. Padahal tugas yang disandang guru tidak lebih ringan bila dibandingkan dengan profesi lainnya, karena guru berhadapan dengan manusia yang senantiasa menghabiskan energi psikis dari pada fisik. Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas dan kualifikasi guru dalam proses belajar mengajar, hal ini terjadi pada pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, dalam menghadapi persaingan globalisasi guru dituntut bersaing dengan pekerja profesional lainnya, seperti ekonomi, globalisasi misalnya menuntut teknologi produksi yang semakin lama semakin tinggi hasilnya, sehingga berakibat pada semakin tinggi kualitas dan kompetensinya yang dituntut kepada para guru.

Problematisa yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah masih banyaknya para guru yang mengajar di sekolah-sekolah tidak berdasarkan pada kualifikasi dan kompetensi dasar,¹ atau bidang keahlian pada mata pelajaran yang diajarkan, karena dalam proses pembelajaran mereka hanya menekankan pada materi pelajaran sementara teknik dan metode mengajar cenderung diabaikan, sehingga akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi vakum dan monoton sehingga guru kehabisan bahan/materi pelajaran dan siswa tidak memiliki

¹ Yang sangat memprihatinkan adalah banyaknya para guru yang diangkat berdasarkan pada nepotisme yang lebih mementingkan karib kerabat dibandingkan nilai profesionalisme atau *capability*, sehingga guru tersebut tidak semaksimal dalam mentransfer ilmunya dan mendidik siswa sesuai dengan yang diharapkan. H. Syaikani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan; Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa*, Jakarta, Nuansa Madani, 2002, Cet. I h. 94.

kemampuan atau keterampilan yang diharapkan. Banyak guru SD yang hanya memiliki dasar pendidikan SGA dan dari sisi kemampuan dianggap tidak kompeten. Oleh karenanya sangat jelas bahwa penilaian guru masih terbatas pada kemampuan mengajar dan tidak diukur dari kemampuan memberikan suri tauladan kepada murid-muridnya. Seharusnya guru memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, di mana fungsi guru sudah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar tetapi beralih pada pelatih, pembimbing atau sebagai manajer belajar yang mampu membimbing siswanya dalam mengembangkan potensi dan memiliki kreatifitas yang tinggi serta sikap inovatif sehingga mereka dapat bersaing dalam masyarakat global.²

Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.³ Kata *ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'allim*, berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas* yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Di lihat dari pengertian ini, jadi tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* dalam arti tersebut guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak/kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, belajar, maupun dedikasinya yang mengharap ridha Allah semata. Dalam konteks ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

² Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina, 2001, cet, h. 39.

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 209.

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yudrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang, bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih serta mempelajari. Maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah dan makna guru dalam kajian literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mempunyai Komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif.
2. Mempunyai komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.
3. Menguasai Ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan *transfer ilmu pengetahuan, internalisasi*, serta *amaliah* (implementasi).
4. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya.
5. Mampu menjadi model atau sentral *identifikasi diri*, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
6. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuannya.
7. Mampu bertanggung jawab dalam dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan

MENJADI GURU MERDEKA

Guru⁴ dalam dunia pendidikan sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁵ Guru era modern menurut Mastuhu harus menjadi partner bagi anak didik, dengan cara demikian, sejak dini guru dan sekolah harus selalu memikirkan cara baru untuk melaksanakan tugas pendidikan dan menghadirkan pelajaran dengan cara menjadi partner peserta didik dengan belajar yang tidak lagi menggurui.⁶ Seorang guru di masa sekarang menurut Abdudin Nata adalah seorang guru yang berkepribadian dan berakhlak mulia dan tangguh. Hal itu dirasakan perlu karena pada masa tersebut arus informasi yang berasal dari dunia Barat akan semakin berat.⁷ Demikian pula tantangan yang dihadapi murid di bidang moral juga semakin berat. Untuk itu, seorang guru harus memperlihatkan sikap yang besar terhadap pembinaan akhlak para murid.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa guru dalam pandangan kedua tokoh ini, adalah guru yang mempunyai keprofesional dalam bidang yang ilmu yang ditekuninya, mempunyai sifat-sifat yang disebutkan di atas, mampu membangun dan memotivasi dirinya dan peserta didik, tidak ketinggalan zaman, serta yang terpenting dalam pandangan beliau seorang guru mempunyai akhlak yang mulia, sehingga bisa menjadi panutan bagi peserta didik.

Guru di era merdeka dan globalisasi⁸ ini, menurut Mastuhu harus bebas dari tiga masalah berikut:

1. Mereka harus memiliki komitmen tinggi, mengabdikan, dan merasakan pendidikan sebagai panggilan tugas. Jangan menjadi guru atau dosen karena tidak ada kerjaan lain.
2. Profesional lengkap dengan kepekaan misi dan ketajaman visi serta kecanggihan metodologi.

⁴Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

⁵Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosdakarya, 2005, h. 35.

⁶ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, h. 140.

⁷ Abdudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 150.

⁸Globalisasi acapkali dipahami sebagai suatu kekuatan raksasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh, simultan, dan berdampak *multiplayer effects*. Pengaruh globalisasi, dunia terasa menjadi kecil dan transparan. Hampir tidak ada rahasia suatu negara yang tidak diketahui oleh negara lain. Misalnya untuk menghadiri seminar internasional orang tidak perlu ke luar negeri, setiap peserta dapat berada di negeri masing-masing. Demikian seterusnya. Dunia benar-benar menjadi semakin kecil, pengaruh globalisasi merambah ke seluruh dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas, termasuk bidang pendidikan. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 43.

3. Guru, dosen, dan ilmuwan perlu memiliki tanggapan 30 hari dalam sebulannya.⁹

Pendapat tentang guru yang merdeka dikemukakan Zakiah Darajat bahwa seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara siswanya belajar dengan baik dan berhasil,¹⁰ untuk itu perlu memperhatikan unsur-unsur di bawah ini:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, Seorang guru yang berpengalaman tidak berusaha mendorong siswanya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya dan tidak pula memaksakan pengetahuan ke otaknya yang tidak sesuai dengan kematangan atau sejalan dengan pengalamannya. Guru juga perlu memperhatikan metode yang dipergunakan supaya sesuai materi yang diberikan.
2. Membangkitkan minat siswa. Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat siswa dalam belajar dengan memberikan rasa senang terhadap materi pelajaran yang diberikan sehingga mereka merasakan manfaatnya.
3. Mengatur proses belajar mengajar. Mengatur pengalaman belajar dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar mengajar. Hal ini memudahkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar dan dapat merasakan makna belajar secara langsung.
4. Terciptanya hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran. Kegairahan siswa atau penolakan terhadap pelajaran, kecondongannya untuk pergi ke sekolah atau lari dari padanya, seringkali disebabkan oleh adanya hubungan antara ia dengan gurunya atau sesama teman. Oleh karena itu, perlu guru membangun harmonisasi dalam kelas dan kesenangan belajar.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tugas pokok seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter anak didik dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berkhilaf. Oleh karena itu, paradigma baru pendidikan menurut Mastuhu posisi guru harus dihargai dan dipromosikan, serta profesi akademiknya harus dilembagakan, jangan hanya dihargai sebagai pahlawan

⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 17-18

¹⁰ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, Cet 3, h. 16-47.

tanpa jasa tanpa inbalan materi.¹¹ Selain itu, seorang guru di masa sekarang menurut Abdudin Nata adalah seorang guru yang berkepribadian dan berakhlak mulia dan tangguh. Hal itu dirasakan perlu karena pada masa tersebut arus informasi yang berasal dari dunia Barat akan semakin berat.¹² Demikian pula tantangan yang dihadapi murid di bidang moral juga semakin berat.

Untuk itu, seorang guru harus memperlihatkan sikap yang besar terhadap pembinaan akhlak para murid. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka fungsi guru mengalami perubahan dan pengembangan. Guru dapat berfungsi sebagai *motivator* yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses, *dinamisator* yang memacu anak didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, *evaluator* dan *justificator* yang menilai dan memberikan catatan, tambahan, pembenaran, dan sebagainya terhadap hasil temuan siswa. Pengajar tidak lagi berfungsi jadi kyai yang didatangi santri, guru yang mendatangi siswa, melainkan sebagai mitra.¹³ Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mempunyai komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya, serta sikap selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya,¹⁴ yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan pada zamannya di masa depan.

Oleh karena itu, sosok guru dalam pendidikan ini seharusnya dapat menjadi guru merdeka atau guru yang membebaskan dalam proses pendidikan. Guru yang merdeka harus mampu melihat kenyataan atau realitas, harus mampu membangun demokratis dalam kelas, mampu menciptakan suasana dialogis, serta guru harus mampu menjadi seniman.¹⁵ Untuk dapat melakukan fungsi itu, guru di masa sekarang harus memiliki sikap-sikap sebagai manusia yang modern, yaitu manusia yang berpikir rasional, dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, bekerja secara profesional, berwawasan luas, berpikir jauh ke dapan, menghargai waktu, dan seterusnya.¹⁶

¹¹Lihat Mastuhu, dalam *Gema*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, "Pendidikan Indonesia Menyongsong Indonesia Baru Pasca Orde Baru" Edisi 1 Agustus, 1999, h. 12.

¹² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 150.

¹³ Abuddin Nata, "Tantangan dan Peluang Pendidikan di Indonesia", h. 50.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, h. 93-102.

¹⁵ Baca Paulo Freire, *Menjadi Guru Yang Merdeka*, Terj. Yogyakarta, LkiS, 2001, h. 36-74.

¹⁶ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 149.

Berdasarkan uraian ini, terlihat jelas bahwa guru dalam pandangan di atas, adalah guru yang profesional.¹⁷ dalam bidang yang ilmu yang ditekuninya, mempunyai sifat-sifat yang disebutkan di atas, mampu membangun dan memotivasi dirinya dan peserta didik, tidak ketinggalan zaman, serta yang terpenting dalam pandangan beliau seorang guru mempunyai akhlak yang mulia, sehingga bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan demikian Guru yang dikehendaki Mastuhu adalah Guru yang mempunyai wawasan keilmuan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang komprehensif dan mampu menanamkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang ilmu umum dan ilmu agama serta jiwa kreatif.

Dengan bahasa yang berbeda yakni pendidik-pendidik yang mampu mengintegrasikan wawasan imtaq dan IPTEK (iman, dan taqwa serta iptek),¹⁸ atau memakai istilah Mastuhu Guru harus mampu memikirkan dan mengembangkan Iptek dalam perspektif Imtaq dan menguraikan dan menjelaskan Imtaq dalam bahasa Iptek.¹⁹

Profesi seorang pendidik dalam garis besarnya ada tiga yaitu: *Pertama*, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang yang diajarkannya. *Kedua*, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan yang menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Untuk itu, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan. *Ketiga*, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional. Kode etik disini perlunya tekanan memiliki akhlak mulia. Dengan akhlak mulia guru akan dijadikan panutan.²⁰

Sehubungan dengan itu, sebagai tenaga profesional yang memiliki *accountabilitas* yang handal setidaknya guru memiliki tingkatan kualifikasi *capabel personal*, maksudnya guru memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai dalam mengelolah proses belajar

¹⁷Professionalisme seorang guru ada tiga: *Pertama*, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan. *Kedua*, seorang guru yang profesional memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien. *Ketiga*, seorang guru yang profesional berpegang teguh kepada kode etik profesional. Abunddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 142-143. dan Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h. 191.

¹⁸ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, h. 293.

¹⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 16.

²⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, h. 142-143.

mengajar. Untuk itu, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Perlu memposisikan diri sebagai inovator. Artinya sebagai tenaga pendidik perlu memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan pembaharuan dalam menyampaikan ide-ide dan konsep pembaharuan dalam pengembangan ilmu lebih lanjut.
2. Motivator, posisi ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, guru memberikan *stimulus* dan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dalam proses belajar mengajar.
3. Selain itu guru juga harus bertindak sebagai Organisator, dalam hal ini guru adalah pengelolah kegiatan akademik silabus, jadwal pelajaran, dan komponen lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya efektivitas dan efisiensi kondisi pembelajaran.
4. Guru mempunyai posisi sebagai direktor artinya jiwa kepemimpinan bagi guru lebih menonjol, karena ia harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
5. Sebagai fasilitator dalam hal ini, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana yang kondusif atau memberi bimbingan dalam pengembangan potensi pada diri siswa.
6. Guru sebagai evaluator, pada peran ini, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat diketahui berhasil atau tidak. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan tidak hanya bagaimana siswa dapat menjawab soal, tetapi perlu diperhatikan pula bentuk perilaku mereka terutama yang berkaitan dengan *values*.²¹

Secara umum Dede Rosyada menjelaskan bahwa secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu pertama, memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. kedua, memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas.²² Di samping itu seorang guru harus memiliki kemampuan memadai dalam bidang ilmu yang akan diajarkannya, yakni memiliki penguasaan

²¹ Herwina Bahar dan Samsul Bahri, *Diktat Ilmu Pendidikan*, h. 32.

²² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, h.112.

bidang ilmu dan loyal dengan ilmu tersebut, yakni terus mengikuti perkembangan dengan senantiasa meningkatkan keilmuannya lewat bacaan, menulis, serta mengikuti tulisan-tulisan dalam jurnal.²³

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus merdeka adalah profesionalisme dalam bidang ilmu yang ditekuni, dan senantiasa mengembangkan keilmuannya serta mempunyai loyalitas yang tinggi sesuai dengan kode etik dalam hal ini yang dimaksud akhlak yang mulia. Dalam hubungan dengan keberhasilan dalam mendidik Abuddin Nata menjelaskan bahwa guru harus mampu melaksanakan kegiatan mengajarnya, dan menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya.²⁴

Di samping itu, untuk menjadi guru yang baik, ia harus merenung dan membaca. Untuk ini guru membutuhkan waktu. Kalau waktu dihabiskan untuk mengajar dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain setiap hari, dari pagi, sampai malam, maka tidak ada kesempatan baginya untuk meningkatkan kemampuan sebagai pendidik.²⁵

Sementara itu, Dede Rosyada menjelaskan untuk menjadi guru yang merdeka, seseorang harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi keguruan yaitu antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas, dan bekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel, dan mudah menyesuaikan diri, demokratis penuh harapan bagi siswa, tidak semata-mata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendengaran yang baik.²⁶ Lebih jelasnya Zakiah Darajat menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara siswanya belajar dengan baik dan berhasil,²⁷ untuk itu perlu memperhatikan unsur-unsur di bawah ini:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar

Seorang guru yang berpengalaman tidak berusaha mendorong siswanya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya dan tidak pula memaksakan pengetahuan ke otaknya yang tidak sesuai dengan kematangan atau sejalan dengan

²³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, h.118.

²⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, h. 146.

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, h. 147.

²⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, h.118.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, Cet 3, h. 16-47.

pengalamannya. Guru juga perlu memperhatikan metode yang dipergunakan supaya sesuai materi yang diberikan.

2. Membangkitkan minat siswa

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat siswa dalam belajar dengan memberikan rasa senang terhadap materi pelajaran yang diberikan sehingga mereka merasakan manfaatnya.

3. Mengatur proses belajar mengajar

Mengatur pengalaman belajar dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar mengajar. Hal ini memudahkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar dan dapat merasakan makna belajar secara langsung.

4. Terciptanya hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran

Kegairahan siswa atau penolakan terhadap pelajaran, kecondongannya untuk pergi ke sekolah atau lari dari padanya, seringkali disebabkan oleh adanya hubungan antara ia dengan gurunya atau sesama teman. Oleh karena itu, perlu guru membangun harmonisasi dalam kelas dan kesenangan belajar.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tugas pokok seorang guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter anak didik dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berkhilaf.

Selanjutnya Abuddin Nata menjelaskan bahwa kehadiran era millenium ketiga atau globalisasi²⁸ dunia pendidikan mendapat tantangan serius, sehingga

²⁸Globalisasi acapkali dipahami sebagai suatu kekuatan raksasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh, simultan, dan berdampak *multiplayer effects*. Pengaruh globalisasi, dunia terasa menjadi kecil dan transparan. Hampir tidak ada rahasia suatu negara yang tidak diketahui oleh negara lain. Misalnya untuk menghadiri seminar internasional orang tidak perlu ke luar negeri, setiap peserta dapat berada di negeri masing-masing. Demikian seterusnya. Dunia benar-benar menjadi semakin kecil, pengaruh globalisasi merambah ke seluruh dunia dan menjamah

guru sebagai pemeran utamanya, harus mampu membangun profesionalismenya.²⁹ Oleh karena itu, seiring dengan perubahan di era globalisasi ini paradigma komponen pendidikan, maka paradigma guru harus mengalami perubahan. Keadaan guru pada era globalisasi berbeda dengan keadaan guru pada era agrikultural. Jika pada era agrikultural guru merupakan satu-satunya tempat untuk digugu dan ditiru, dimuliakan, dihormati dan seterusnya, maka pada era globalisasi sekarang ini, guru bukan satu-satunya lagi *agen of information* karena masyarakat sudah memiliki banyak jaringan informasi yang dapat diakses lewat peralatan teknologi canggih.³⁰

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka fungsi guru mengalami perubahan dan pengembangan. Guru dapat berfungsi sebagai *motivator* yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses, *dinamisator* yang memacu anak didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, *evaluator* dan *justificator* yang menilai dan memberikan catatan, tambahan, pembenaran, dan sebagainya terhadap hasil temuan siswa. Pengajar tidak lagi berfungsi jadi kyai yang didatangi santri, guru yang mendatangi siswa, melainkan sebagai mitra.³¹ Hal inilah yang dimaksud Paulo Freire seorang tokoh pendidikan dari Brazil yang memakai istilah pendidikan hadap masalah suatu pendidikan yang menjadikan mitra peserta didik atau membangun hubungan dialogis antara murid dan guru, sehingga tidak ada kontradiksi³²

Pendidikan hadap masalah yang dikemukakan Paulo Freire sebenarnya mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan seharusnya mampu memerdekakan atau membebaskan seluruh komponen pendidikan baik guru, peserta didik, kurikulum, maupun lembaga pendidikannya. Oleh karena itu, sosok guru dalam pendidikan ini seharusnya dapat menjadi guru merdeka atau guru yang membebaskan dalam proses pendidikan. Guru yang merdeka harus mampu melihat kenyataan atau realitas, harus mampu membangun demokratis dalam kelas, mampu menciptakan suasana dialogis, serta guru harus mampu menjadi seniman.³³

Untuk dapat melakukan fungsi itu, guru di masa sekarang harus memiliki sikap-sikap sebagai manusia yang modern, yaitu manusia yang berpikir rasional,

setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas, termasuk bidang pendidikan. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 43.

²⁹Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 147.

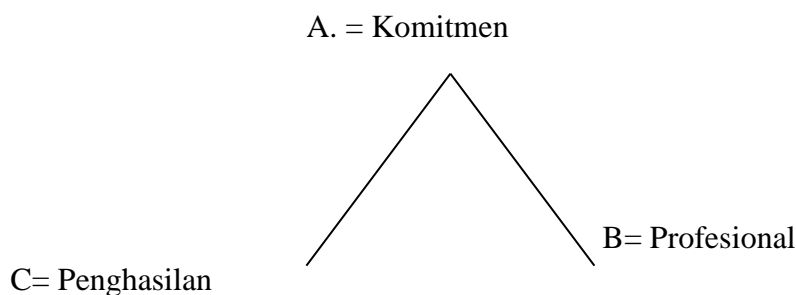
³⁰ Abuddin Nata, "Tantangan dan Peluang Pendidikan di Indonesia", h. 50.

³¹ Abuddin Nata, "Tantangan dan Peluang Pendidikan di Indonesia", h. 50.

³² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Jakarta, LP3ES, 2000, h. 61.

³³ Baca Paulo Freire, *Menjadi Guru Yang Merdeka*, Terj. Yogyakarta, LkiS, 2001, h. 36-

dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, bekerja secara profesional, berwawasan luas, berpikir jauh ke depan, menghargai waktu, dan seterusnya.³⁴ Hal itu dilakukan karena masyarakat yang perlu dipersiapkan oleh guru di masa sekarang adalah manusia yang akan memasuki era modern. Oleh sebab itu, guru era modern menurut Mastuhu harus bebas dari tiga masalah berikut:



- Mereka harus memiliki komitmen tinggi, mengabdikan, dan merasakan pendidikan sebagai panggilan tugas. Jangan menjadi guru atau dosen karena tidak ada pekerjaan lain.
- Profesional lengkap dengan kepekaan misi dan ketajaman visi serta kecanggihan metodologi.
- Guru, dosen, dan ilmuwan perlu memiliki tanggapan 30 hari dalam sebulannya.³⁵

Seorang guru di masa sekarang adalah seorang guru yang berkepribadian dan berakhlak mulia dan tangguh. Hal itu dirasakan perlu karena pada masa tersebut arus informasi yang berasal dari dunia Barat akan semakin berat.³⁶ Demikian pula tantangan yang dihadapi murid di bidang moral juga semakin berat. Untuk itu, seorang guru harus memperlihatkan sikap yang besar terhadap pembinaan akhlak para murid.

Mewujudkan Guru Merdeka Melalui Sertifikasi

Sertifikasi guru merupakan bentuk perhatian pemerintah dalam upaya membangun profesionalisme sang guru, dan untuk meningkatkan kesejahteraannya yang terus terpinggirkan. Namun demikian, mutu profesionalisme guru yang masih belum memadai dan optimal yang dikemukakan di atas, diperlukan upaya peningkatan terhadap profesionalisme guru tersebut.

³⁴ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 149.

³⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, h. 17-18

³⁶ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 150.

Upaya penilaian terhadap kinerja guru secara berkala untuk menjamin agar kinerja guru tetap memenuhi syarat profesionalisme. Tanpanya, Menteri Pendidikan Nasional, mencanangkan guru yang profesional. Tetapi, wacana yang mencuat ini terkait dengan rencana kebijakan tersebut adalah sertifikasi dan uji kompetensi guru, sebagai suatu wujud langkah untuk meningkatkan kualitas guru. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, tanpanya pemerintah memandang perlu pembentukan sebuah badan independen profesi guru yang menilai profesionalisme guru.

Badan tersebut, nantinya akan mengeluarkan sertifikat bagi para guru yang dinilai memiliki kompetensi atau memenuhi persyaratan sebagai profesi guru. Rencana tersebut, dikuatkan dengan keputusan Presiden dan kini sedang digodok oleh tim kecil dengan unsur di antaranya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan [LPTK] dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa badan independen tersebut nantinya berada di luar LPTK dan anggotanya juga tidak harus berprofesi sebagai guru, tetapi siapa saja yang memiliki keperdulian dan integritas untuk itu dapat menilai dan menjaga kewibawaan profesi guru. Badan tersebut mewakili *stakeholder* atau kepentingan publik, mulai dari pengguna, penyedia, pengatur, dan pengawas tenaga kependidikan. Lebih lanjut menurutnya, bahwa program dan penetapan kelulusan pendidikan profesi, juga ditentukan oleh badan profesi tersebut dan akan disusun persyaratan sehingga tidak semua LPTK dapat menyelenggarakan pendidikan profesi tersebut³⁷.

Kebijakan ini, tentu berdampak serius pada lembaga-lembaga pendidikan yang memproduksi tenaga keguruan, karena lembaga-lembaga pendidikan yang berkualifikasi sajalah yang dapat dibenarkan untuk mendidik para calon guru. Para calon guru harus mencapai gelar sarjana dahulu baru kemudian mengambil profesi guru dan untuk menjaga kualitas profesi guru direncanakan semacam lisensi guru yang tidak berlaku selamanya, tetapi harus diperbaharui dalam jangka waktu tertentu. Lisensi guru dapat dicabut jika guru tersebut membuat kesalahan atau melanggar kode etik profesinya³⁸.

Kebijakan ini, perlu dihargai bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, karena kebijakan tersebut untuk mengangkat harkat dan wibawa guru, sehingga lebih dihargai oleh pemakai tenaga profesi ini yang juga akan diikuti dengan standar gaji dan penghargaan yang layak

³⁷ kompas, 24, Nopember, 2004.

³⁸ kompas, 24, Nopember, 2004

bagi guru yang memiliki sertifikat tersebut. tetapi, dalam kebijakan tersebut ada hal yang perlu dicermati yaitu "badan independen sertifikasi guru" tersebut berada di luar Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan [LPTK]. Artinya anggotanya juga tidak harus berprofesi sebagai guru, tetapi siapa saja yang diambil dari unsur-unsur yang "tidak berprofesi guru", tetapi memiliki keperdulian dan integritas untuk dapat menilai dan menjaga kewibawaan guru. Hal ini, tentu akan menjadi tantangan dan persoalan serius bagi orang yang memiliki profesi guru itu sendiri dan mungkin juga guru yang sekarang sudah mengajar akan dinilai ulang oleh lembaga tersebut. Suatu hal yang sangat ironis sekali, guru-guru akan dinilai oleh "badan independen sertifikasi guru" yang tidak memiliki kompetensi kependidikan. Abdorrahman Gintings, pengamat pendidikan dari Universitas Buya Hamka [Uhamka], menyatakan bahwa sungguh sangat tidak profesional jika masyarakat terkait guru dan pengelola pendidikan tidak diajak bicara dan juga tidak tepat jika nantinya keanggotaan badan independen sertifikasi guru dapat diambil dari unsur-unsur yang tidak berprofesi guru yang kelak mengeluarkan sertifikasi bagi guru yang dianggap kompeten.

Penilaian terhadap profesi guru mungkin dapat dilakukan oleh badan tersebut dengan baik, tetapi hasilnya mungkin kurang valid dan akurat, karena kemampuan guru dinilai oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang kependidikan dan keguruan. Sebab, penilai terhadap profesi guru tidak hanya sekedar pada aspek kualitas, administrasi dan manajemen saja, tetapi masalah guru lebih luas dan kompleks yaitu menyangkut dengan kemampuan profesional, personal, sosial termasuk perilaku dan kurangnya penghargaan yang layak terhadap profesi guru. Abdorrahman Gintings,³⁹ mencontohkan bagaimana tingginya pengetahuan seseorang tentang medis, tetapi dia bukan dokter, tetap tidak pantas ikut menyertifikasi profesi dokter. Begitu juga sertifikasi guru, bagaimana tingginya pengetahuan seseorang tentang pendidikan, tetapi dia bukan berprofesi sebagai guru, maka tidak pantas ikut menyertifikasi profesi guru.

Guru yang setiap harinya menggeluti profesinya dalam proses belajar mengajar dan tahu betul tentang prinsip-prinsip keguruan yang memiliki kompetensi atau memenuhi persyaratan untuk profesinya itu yang pantas dan layak dilibatkan dalam "badan independen sertifikasi guru" untuk melakukan sertifikasi terhadap guru dan bukan dari unsur-unsur yang tidak memiliki profesi sebagai guru.

Menurut Abdorrahman, jika kebijakan ini "dipaksakan, maka pemerintah bakal melecehkan dan mengusik nurani 2,2 juta guru di Tanah Air" Indonesia ini.

³⁹ Kompas, 26, Nopember, 2004

Maka, jangan sampai kebijakan tentang guru yang sifatnya fundamental ditetapkan terburu-buru dan sepihak tanpa melibatkan masyarakat guru itu sendiri. Kemampuan guru dalam upaya mendidik jangan disederhanakan dengan kemampuan mengajar saja, sehingga dapat dinilai sepintas oleh siapa saja. Tetapi, mendidik bukan sekedar membutuhkan pemahaman tentang materi pelajaran, tetapi juga melibatkan hati dan nurani dalam wujud interaksi antara guru dan murid, karena mendidik membutuhkan penjiwaan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, dari pemahaman tersebut sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tersebut. Ketentuan mengenai sertifikasi secara normatif dimaksudkan untuk memberikan jaminan profesionalitas guru dan dosen.⁴⁰

Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut E. Mulyasa, pada hakikatnya standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁴¹ Dalam upaya menjamin mutu guru agar memenuhi standar kompetensi, maka sertifikasi merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, tujuan sertifikasi guru adalah:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidik, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.

⁴⁰ Baca Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta, elsas, 2006, h. 90.

⁴¹ Baca E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Rosdakarya, 2007, h. 17.

- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.⁴²

Dengan demikian, sertifikasi adalah bagian usaha pemerintah untuk merdekakan guru dalam bidang keuangan.

Dengan demikian proses sertifikasi guru merupakan bagian esensial dalam upaya memerdekakan dan memperoleh pengakuan atas kompetensi guru untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, sertifikasi guru perlu dihargai sebagai wujud perhatian terhadap nasib guru yang terpinggirkan. Tetapi, pemerintah harus mengikutsertakan guru-guru atau tenaga kependidikan sebagai variabel penting dalam "badan independen sertifikasi guru" tersebut dan badan tersebut tetap berada dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan [LPTK] atau pemerintah tidak perlu membentuk badan baru untuk melakukan sertifikasi tetapi akan lebih baik jika Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan [LPTK] atau universitas keguruan eks IKIP diberdayakan untuk melakukan sertifikasi guru. Lembaga-lembaga kependidikan yang menyelenggarakan program Akta IV sebagai upaya untuk sertifikasi guru, perlu ditingkatkan kualitasnya baik dari sisi profesional penyelenggaraan, kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian dan manajemennya, sehingga memiliki "kualifikasi" untuk dapat mendidik para calon guru yang profesional. Membangun profesionalisme guru, maka permasalahan guru harus diselesaikan secara komprehensif yang menyangkut dengan semua aspek yang terkait, yaitu aspek kualifikasi, kualitas, pembinaan, training profesi, perlindungan profesi, manajemen, kesejahteraan guru, dan tersedianya fasilitas yang memadai. Penghargaan pada profesi guru yang kurang optimal, dan para guru selalu dinilai kinerjanya rendah dan kurang optimal. Maka menurut Hujair AH. Sanaky⁴³ untuk merdeka perlu ada perhatian yang serius kepada para guru, yaitu mereka harus selalu mendapatkan pelatihan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Perlu ada sistem peningkatan pengetahuan bagi guru secara tersistem dan berkelanjutan atau ada *inservice training* yang baik bagi para guru.

Problematika menjadi Guru Merdeka

⁴² Baca E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 35.

⁴³ Hujair AH. Sanaky adalah dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Guru yang merdeka bisa dan mampu melepaskan tradisi lama dalam pembelajaran alias otoriter yang hasil pembelajarannya tidak memberikan kebebasan peserta didik (manusia), sehingga melahirkan manusia yang *jumud* dan terbelakang, bahkan nyaris sikap kritis dipasung dan akhirnya pendidikan menjadi pembodohan dan pembohongan generasi,⁴⁴ menuju guru yang merdeka

Menurut Sa'udun Akbar ada problematika pembelajaran yang terjadi saat ini yaitu:⁴⁵ *Pertama*, persoalan orientasi taksonomik. Berpuluh-puluh tahun praktik pendidikan telah berkiblat pada taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalaulah taksonomi Bloom tersebut benar, dalam praktiknya cenderung terpleset pada pengembangan aspek kognitif. Praktik pendidikan terlalu overkognitif. Bahkan, beberapa mata pelajaran yang awalnya diniatkan untuk memperkuat pendidikan karakter, misalnya pendidikan moral Pancasila, pendidikan Budi pekerti, pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan, juga cenderung *overkognitif*.

Kedua, kurang adanya keseimbangan antara aspek pikir dengan hati dalam praktik pendidikan. Dua kekuatan ini dalam praktiknya cenderung lebih memperkuat (mempertajam) pikiran daripada hati. Pendidikan seharusnya mampumencerdaskan pikiran dan mempertajam hati sekaligus. Pikiran manusia dapat diasah dan dipertajam atau dicerdaskan melalui berbagai macam ilmu pengetahuan *empiric*. Pikiranlah yang dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat rasional. Hati manusia dapat dipertajam di asah dengan agama. Hatilah yang bisa menerima kehadiran Tuhan.

Ketiga, kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *Programmed Curriculum* dengan *Hidden Curriculum*⁴⁶. Kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan untuk mempengaruhi belajar. Belajar terjadi kalau terjadi perubahan perilaku. Belajar bisa saja terjadi baik di ruang kelas, taman bermain, atau diluar sekolah sekalipun. Kurikulum tidak sekedar program pendidikan yang

⁴⁴ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, h. 10. Baca juga Erost, *Sekolah : Mengajar atau Mendidik ?* Yogyakarta : Kanisius dan Universitas Sanata Dharma, 1998.

⁴⁵ Lihat Sa'dun Akbar, "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", dalam *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2011, h. 4-6

⁴⁶ Dalam penelitian Soebijantoro mengungkap bahwa dalam proses pembelajaran selain menekankan pada kurikulum yang terprogram, guru juga hendaknya memperhatikan iklim pendidikan yang dimulai dari suasana kelas, jenjang, bahkan sampai pada tingkat ekonomi masyarakat. Menurutnya, kemampuan yang di hasilkan *Hidden Curriculum* antara lain pengembangan empati, berpikir realistik, optimis, ketekunan, etos kerja, mempunyai semangat hidup, keterampilan kerja, sopan santun. Lihat Soebijantoro, "Kecerdasan Emosional dalam Konteks Hidden Curriculum," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, Juni 2006, h. 108-115.

direncanakan secara tertulis saja, kurikulum bisa saja pengalaman-pengalaman belajar lain, meskipun tidak tertulis tetapi mampu mengembangkan dan merubah perilaku.

Keempat, sedikitnya guru yang mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kurang ditemukan guru yang mampu memberi pengetahuan yang membangun social yang baik, selama aktivitas belajar di kelas. Para guru telah kehilangan tujuan utama dalam mendidik, yaitu memberikan pengetahuan kepada anak didik di sela-sela proses belajar mengajar, menyelipkan tentang bagaimana berintraksi, saling tolong menolong, berfikir bagaimana mereka hidup, dan menjaga nilai-nilai moral serta pengetahuan mereka.⁴⁷

Kelima, masih banyaknya guru yang memperaktekkan metode pengajaran yang konvensional yang memberikan dampak negatif terhadap penanaman karakter. Padahal guru yang pandai ialah yang dapat mengambil manfaat dari materi-materi ke ilmunan apa pun, kemudian mengejawantahkannya ke dalam tindak tanduk dan teladan yang dapat diterima dan di contoh oleh anak didik.⁴⁸

Kelima persoalan di atas dapat di atasi dalam pembelajaran di PAUD jika guru bersedia melakukan beberapa hal beberapa hal:

1. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti tolong menolong, mengutamakan orang lain, kasih sayang, kejujuran, dan amanah dalam berkegiatan baik di dalam kelas maupun dilingkungan di sekolah.
2. Peran guru dalam memberikan komentar, komparasi, serta meng-istimbath nilai-nilai pendidikan karakter
3. Memotivasi anak untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas.
4. Memberi hadiah kepada siswa yang rajin dan giat memperlihatkan jiwa tolong menolong, sebagai hasil pendidikan dari pendidikan karakter
5. Hendaknya guru menjadi teladan yang baik di depan anak didik dan berupaya meningkatkan pribadi dan kemampuan agar dapat membantu anak didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan.
6. Membangun jalinan komunikasi dengan anak didik tanpa mengurangi penghormatan mereka kepada guru.

KESIMPULAN

Dari Pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membangun guru merdeka adalah misi profetik pendidikan dan untuk itu, permasalahan guru harus

⁴⁷ Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, h. 123

⁴⁸ Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, h. 123

diselesaikan secara komprehensif yang menyangkut dengan semua aspek yang terkait, yaitu aspek kualifikasi, kualitas, pembinaan, training profesi, perlindungan profesi, manajemen, kesejahteraan guru, dan tersedianya fasilitas yang memadai. Sungguh berat tugas guru, tetapi penghargaan pada profesi guru kurang optimal, tetapi para guru selalu dinilai kinerjanya rendah dan kurang optimal. Perlu ada perhatian yang serius kepada para guru, yaitu mereka harus selalu mendapatkan pelatihan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan baru yang diperlukan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Perlu ada sistem peningkatan pengetahuan bagi guru secara tersistem dan berkelanjutan atau ada inservice training yang baik bagi para guru. Dengan adanya sertifikasi guru para guru dituntut harus siap untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerjanya agar memiliki kompetensi yang optimal dalam usaha membimbing siswa agar siap menghadapi kenyataan hidup [*the real life*] dan bahkan mampu memberikan contoh tauladan bagi siswa, memiliki pribadi dan penampilan yang menarik, mengesankan dan menjadi dambaan setiap peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.

-----, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, 2003.

Akbar, Sa'dun, "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", dalam *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2011.

Ali Murshafi Muhammad, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Daradjat, Zakiat, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Rosdakarya, 2005

E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Rosdakarya, 2007.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 17 Nomor 2 Desember 2021

Halaman 125-145

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Erost, *Sekolah : Mengajar atau Mendidik ?* Yogyakarta : Kanisius dan Universitas Sanata Dharma, 1998.

Freire, Paulo, *Menjadi Guru Yang Merdeka*, Terj. Yogyakarta, LkiS, 2001.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Jakarta, LP3ES, 2000.

H. Syauckani, HR, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan; Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa*, Jakarta, Nuansa Madani, 2002.

Herwina Bahar dan Samsul Bahri, *Diktat Ilmu Pendidikan*, UMJ , Jakarta, 2000

Mastuhu, dalam *Gema*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, "Pendidikan Indonesia Menyongsong Indonesia Baru Pasca Orde Baru" Edisi 1 Agustus, 1999.

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001.

Nana Syoadih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997.

-----, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001.

Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Prenada, 2006.

Sholeh Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta, elsas, 2006.

Soebijantoro, "Kecerdasan Emosional dalam Konteks Hidden Curriculum," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, Juni 2006.

Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001